

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan suatu bentuk proses penyampaian agama islam. Dakwah islam adalah dakwah ke arah kualitas puncak dari nilai-nilai kemanusiaan, dan peradaban manusia. (Muhammaad Al-Bahy, 1997: 45) Dengan utama mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang di ridhai oleh Allah SWT, yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang di ridhai oleh Allah SWT sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing.

Lain halnya dengan kenyataan yang ada saat ini, kegiatan dakwah seringkali di artikan di tengah-tengah masyarakat hanya berupa ceramah agama yakni ulama sebagai pendakwah menyampaikan pesannya di hadapan khalayak. Sejatinya dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh agama, karena dakwah islam memiliki wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan. Ia memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku dan mitra dakwah. Kita sendiri tidak bisa terlepas dari kegiatan dakwah. Apapun yang berkaitan dengan islam, kita pastikan ada unsur dakwahnya.

Salah satu dari unsur dakwah adalah materi dakwah. Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan kepada mitra dakwah. Dalam hal ini pesan dakwah adalah ajaran islam itu sendiri. Inti ajaran agama islam adalah meliputi akidah, syari'ah dan akhlak. Akidah merupakan pondasi utama dalam beragama, yang didalamnya memuat sistem keyakinan atau iman. Syari'ah meliputi sistem

peribadatan makhluk dengan khaliq-Nya, sedangkan akhlak meliputi sistem relasi antara makhluk dan makhluk.

Dalam rumusan lain, Dakwah diartikan sebagai proses internalisasi, transmisi, difusi, transformasi, dan aktualisasi penghambaan kepada Allah yang berkaitan dengan sesama manusia yang melibatkan da'i, maudhu, uslub, wasilah, dan mad'u dalam mencapai tujuan tertentu. Hal itu senada dengan Q.S. Al-Maidah: 67, An-Nahl: 44, 125; Al-Ahzab:45, 46; Al-Jum'ah:2. (Aep Kusnawan, 2009: 34)

Dari sejumlah pengertian di atas dapat disimpulkan, metode dakwah (*ushlub al-dakwah*) adalah segala cara menegakkan syari'at islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan mad'u yang *al-salam*, baik didunia maupun diakhirat nanti dengan menjalani syari'at islam secara murni dan konsekuen. (Tata Sukayat, 2009: 34)

Salah satu dari sekian banyak metode yang dapat ditempuh guna memenuhi tujuan tersebut adalah dengan merekonstruksi dakwah yang dilakukan selama ini, sebab dakwah yang efektif membutuhkan pendekatan yang berubah-ubah serta metodologi yang sesuai dengan konteks zaman. Persepsi yang terbentuk dalam masyarakat selama ini bahwa kegiatan dakwah itu adalah kegiatan yang bersifat konvensional, di identikkan dengan mimbar, ceramah, pengajian rutin dari masjid satu ke masjid yang lain dan tabligh akbar. Padahal lebih jauh daripada itu terdapat lahan-lahan yang masih terbengkalai yang dapat digarap oleh para da'i dalam menyampaikan risalah Tuhan tadi, yaitu salah satunya dengan seni musik.

Kesenian (seni musik) yang merupakan ekspresi dari keislaman itu mempunyai tiga karakteristik. Pertama, dapat berfungsi sebagai ibadah, takziah, tasbih, shadaqah dan sebagainya bagi pencipta dan penikmatnya. Kedua, menjadi identitas kelompok dan yang ketiga menjadi syi'ar. (Kuntowijoyo, 2000: 209)

Pertama, seperti yang dikemukakan Sadali Almarhum, kesenian adalah tasbih. Memaha sucikan Allah secara individual dan secara kolektif bagi umat islam. Tidak seorang pun akan melihat ornamen dipucuk menara, barangkali hanya burung dan malaikat. Namun, orang nekat membuat ornamen setinggi itu, suatu kemubadziran. Tidak, memang itu tidak untuk manusia, tetapi semata-mata untuk mengagungkan asma Allah Azza wajalla. Kedua, memberi identitas. Takwa, iman, islam, dan shaleh tidak dapat dirasakan orang lain, sebab itu merupakan pengalaman yang sangat pribadi. Dengan kesenian, orang lain ikut merasakan pengalaman itu. Dengan kata lain, kesenian membuat konkret nilai-nilai yang semula abstrak itu. Ketiga syi'ar. Kesenian adalah alat komunikasi yang paling demokratis. Tidak ada paksaan untuk menonton, atau mendengar, atau menikmati. Melalui kesenianlah, dakwah menjadi sejuk, tidak dipaksakan dan secara tidak sengaja. Jadi, kesenian ada gunanya untuk dakwah, tetapi bukan sebagai alat. Mungkin festival, pawai, demonstrasi, rapat akbar, dan keramaian lain akan “memanaskan” suasana, namun itu tidak akan terjadi dengan kesenian.

Dalam Al-qur'an surat Ali-Imran (3): 110 ada pernyataan Allah yang umum, yaitu:



“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (Depag Ri, 2004 : 64)

Memahami ayat di atas, Kuntowijoyo menjelaskan sebagaimana berikut ini:



“Mari kita menggaris bawahi “menyuruh kebaikan”, “mencegah kejahatan” dan “beriman kepada Allah. Atau, dengan bahasa yang lebih umum, lebih palatable untuk telinga modern, ketiganya adalah humanisasi (memanusiakan manusia). Liberalisasi (pembebasan dan transendensi (membawa manusia kepada Tuhan). Kita akan menyebut ketiganya dengan visi profetik mengenai peranan bersejarah umat islam. Sebab, itulah seluruh isi tugas kenabian (prophetic) dan kemanusiaan kita. Khusus untuk kesenian kita sebut Seni Profetik. (Kuntowijoyo, 2000: 257)

Musik merupakan salah satu cabang yang sangat digemari oleh masyarakat kita yang telah sedemikian masuknya ke dalam kehidupan masyarakat. Musik telah mengibarkan bendera-benderanya di panggung-panggung kesenian, konser-konser, televisi, toko-toko, pusat-pusat perbelanjaan, kendaraan umum, di rumah, di kostan, bahkan dikantor-kantor pada jam istirahat. Musik senantiasa menemani kegiatan manusia. Begitu juga dengan perkembangan teknologi rekaman dan alat-alat yang lebih canggih, yang menyebabkan semua orang dapat lebih mudah menikmati musik.

Musik dapat didefinisikan sebagai sebuah ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Asal kata musik berasal dari bahasa Yunani yaitu *mousike* yang diambil dari nama dewa dalam mitologi Yunani kuno yaitu *Mousa* yakni yang memimpin seni dan ilmu (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1990: 413).

Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwa musik dapat menciptakan sebuah lagu. Sebuah lagu yang dinyayikan biasanya terdiri dari tiga komponen yang saling melengkapi dan saling bergantung. Komponen tersebut antara lain paduan alat musik atau instrumen, suara atau vokal dan lirik lagu. Instrumen dan kekuatan vokal penyanyi sebagai tubuh sedangkan lirik lagu adalah jiwa atau nyawa penggambaran musik itu sendiri.

Lirik lagu dalam musik sebagaimana bahasa dapat menjadi sarana atau media komunikasi untuk mencerminkan realitas sosial yang beredar dimasyarakat. Lirik lagu dapat pula sebagai sarana untuk sosialisasi dan pelestarian terhadap sikap atau nilai. Oleh karena itu, ketika sebuah lirik lagu diarsir dan

diperdengarkan kepada khalayak juga mempunyai tanggung jawab yang besar dan tersebar luasnya keyakinan, nilai-nilai, bahkan prasangka tertentu (Setianingsih, 2003: 7-8).

Abid Ghoffar bin Aboe Dja'far atau yang lebih akrab disapa Ebiet G. Ade merupakan fenomena dari sekian banyak penyanyi yang menyematkan pesan-pesan ilahiyah dalam lagunya. Uniknya, Abid Ghoffar ini hadir membawakan lagu-lagu dengan suara khasnya yang keren pada genre balada. Pada umumnya, ada sebagian masyarakat yang memang menganggap bahwa musik bergenre selain qoshidah/gambus itu identik dengan sisi negatif, syai'r-syai'r metal, lagu tak jelas dan sebagainya. Namun apabila kita telaah secara teliti sebenarnya itu hanya ulah oknum tertentu yang sebenarnya tidak mengetahui, tidak mau menghormati dan menghargai musik pada umumnya sebagai sebuah seni musik seperti musik-musik lainnya.

Selain itu dari keunikan lagu-lagu Ebiet G Ade bukanlah termasuk aliran musik manapun, akan tetapi merupakan jenis tersendiri, yaitu musikalisasi puisi, beliau sendiri yang menamakannya, yaitu cara membaca puisi yang dilagukan, atau puisi yang diberi musik. Hampir semua orang menyukai lagu lagu Ebiet G Ade. Tidak seperti jenis musik lain seperti dangdut, rock, keroncong, walaupun banyak memiliki penggemar fanatik, namun selalu ada saja orang yang tidak menyukainya.

Lagu-lagu Ebiet G Ade bukanlah lagu konser dengan fans yang meledak ledak. Namun demikian Ebiet G Ade tetap memiliki penggemar setia , baik di tanah air maupun di manca negara. Salah satu kelompok penggemarnya bernama

MemBers EGA (Membumi Bersama Ebiet G. Ade) Selain menjadi ajang apresiasi, komunitas ini dibentuk untuk menjalin komunikasi, kekerabatan, dan persaudaraan antar sesama pencinta lagu Ebiet. Tak jarang Ebiet beserta keluarganya terlibat langsung dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh komunitas itu, antara lain penanaman pohon dan penyerahan bantuan di daerah bencana. Faktanya, kebanyakan orang yang menghadiri konser Ebiet adalah orang terpelajar. Ya, mungkin karena musik dan keindahan liriknya yang mampu menghipnotis para pendengarnya.

Lagu-lagu Ebiet G Ade bukanlah lagu konser dengan fans yang meledak ledak. Namun demikian Ebiet G Ade tetap memiliki penggemar setia , baik di tanah air maupun di manca negara. Salah satu kelompok penggemarnya bernama MemBers EGA (Membumi Bersama Ebiet G. Ade) Selain menjadi ajang apresiasi, komunitas ini dibentuk untuk menjalin komunikasi, kekerabatan, dan persaudaraan antar sesama pencinta lagu Ebiet. Tak jarang Ebiet beserta keluarganya terlibat langsung dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh komunitas itu, antara lain penanaman pohon dan penyerahan bantuan di daerah bencana. Faktanya, kebanyakan orang yang menghadiri konser Ebiet adalah orang terpelajar.

Maka dari itu kita tidak bisa menilai sebuah musik itu religi atau bukan hanya dilihat dari pelaku atau oknumnya saja (penyanyi), tapi juga nilai-nilai dan pesan moral yang ada dalam syair dari lagu tersebut. Sementara irama yang mengalun dalam setiap musik juga memiliki ciri khas masing-masing. Karena pada hakikatnya tidak semua lagu-lagu kasidah yang berbahasa arab itu juga

mengandung nilai-nilai dakwah karena syai'r-syai'nya juga banyak yang bertemakan tentang cinta lebay dan perselingkuhan. Oleh karena itu kita tidak bisa menganggap paten bahwa semua lagu kasidah atau lagu yang berabahasa arab itu mengandung nilai-nilai dakwah.

Lagu yang dibawakan oleh Ebiet G Ade adalah jenis musik dengan bergenre balada yaitu *genre* musik ke dalam puisi naratif. Menurut Waluyo, (1995: 135), puisi naratif adalah puisi yang mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Lebih lanjut, Waluyo (1995: 135) menambahkan bahwa balada adalah puisi yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa, tokoh pujaan, atau orang-orang yang menjadi pusat perhatian.

Dalam menulis lagu pada umumnya pengarang menggunakan bahasa yang indah atau bahasa yang khas, sehingga lagu yang diciptakan mempunyai nilai lebih yang bisa dilihat dari bahasanya. Dalam hal ini pengarang menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan diterima sehingga karangan isinya dalam sebuah lagu mudah untuk diketahui maksudnya.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti perlu diidentifikasi secara terperinci dan dirumuskan dalam pernyataan yang operasional. Perumusan masalah sekaligus mempertegas ruang lingkup objek yang diteliti. Ada tiga masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana struktur makro pada lirik lagu Ebiet G Ade?
2. Bagaimana super struktur pada lirik lagu Ebiet G Ade?
3. Bagaimana struktur mikro pada lirik lagu Ebiet G Ade?

C. Tujuan Penelitian

Dalam skripsi ini ada tiga tujuan yang ingin dicapai.

1. Untuk mengetahui struktur makro pada lirik lagu Ebiat G Ade.
2. Untuk mengetahui super struktur pada lirik lagu Ebiat G Ade.
3. Untuk mengetahui struktur mikro pada lirik lagu Ebiat G Ade.

D. Kerangka Pemikiran

Pada hakikatnya dakwah islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan. Hal tersebut dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, bersikap dan bertindak manusia secara individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran islam dalam kehidupan manusia. (Aliyudin dan Enjang, 2009: 120)

Tujuan umum pidato biasanya dirumuskan dalam tiga hal. Memberitahukan (informatif), mempengaruhi (persuasif), dan menghibur (rekreatif). Dalam kenyataannya, tidak ada pidato yang semata-mata informatif, melulu persuasif atau murni rekreatif. (Jalaludin Rakhmat, 2000: 23)

Sebagaimana layaknya seni atau kebudayaan, musik adalah salah satu unsur budaya yang sedikit dominan dan tidak mungkin dapat terwujudkan bentuknya yang nyata tanpa kehadiran manusia. Setiap karya adalah hasil pengaruh yang rumit dari faktor-faktor sosial kultural.

Untuk menganalisis dalam memahami isi lirik lagu, maka peneliti menggunakan teori elemen wacana Teun A. Van Dijk. Teori yang digunakan Van Dijk ini kerap disebut dengan “kognisi sosial” istilah itu sebenarnya diambil dari pendekatan lapangan psikolog sosial terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Nama pendekatan ini seperti tidak lepas dari karakteristik yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Ia melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung .

Van Dijk membagi struktur teks ke dalam tiga tingkatan. Pertama, *struktur makro*. Ini merupakan makna global/ umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, *superstruktur*. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka atau skema suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, *struktur mikro* adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, parafase dan lain-lain.

Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata dipandang sebagai cara berkomunikasi melainkan sebagai politik berkomunikasi, suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Berikut ini akan dijelaskan satu per satu elemen dalam teks. Kalau digambarkan maka struktur teks adalah sebagai berikut:

Tabel. 1.1
Struktur Teks Model Teun A Van Dijk

<p>Struktur Makro</p> <p>Makna global dari suatu teks yang dapat diamati</p> <p>Dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks</p>
<p>Superstruktur</p> <p>Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan,</p> <p>Isi, penutup, dan kesimpulan</p>
<p>Struktur Mikro</p> <p>Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati</p> <p>Dari pilihan kata, kalimat dan gaya</p> <p>yang dipakai oleh suatu teks</p>

Sumber: Eriyanto, 2001: 227

1. Struktur makro (*thematic structure*)

Struktur makro merupakan makna global sebuah teks yang dapat dipahami melalui topiknya. Topik direpresentasikan ke dalam suatu atau beberapa kalimat yang merupakan gagasan utama/ide pokok wacana. Topik juga dikatakan sebagai “*semantic macrostructure*” (van Dijk, 1985: 69). Makrostruktur ini dikatakan

sebagai semantik karena ketika kita berbicara tentang topik atau tema dalam sebuah teks, kita akan berhadapan dengan makna dan referensi.

2. Superstruktur (*superstructure*)

Superstruktur merupakan struktur yang digunakan untuk mendeskripsikan *sehemata*, di mana keseluruhan topik atau isi global berita diselipkan. Superstruktur ini mengorganisasikan topik dengan cara menyusun kalimat atau unit-unit beritanya berdasarkan urutan atau hirarki yang diinginkan. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang biasanya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead. Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Judul umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Lead umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap. Kedua, *story* yakni *body*/ isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini juga mempunyai dua subkategori. Yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, sedang yang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks.

Subkategori situasi yang menggambarkan kisah suatu peristiwa umumnya terdiri atas dua bagian. Yang pertama mengenai episode atau kisah utama dari peristiwa tersebut, dan yang kedua latar untuk mendukung episode yang disajikan

kepada khalayak. Misalnya berita tentang konser Ebiel G. Ade yang batal diselenggarakan karena mendapat protes dan kecaman keras dari masyarakat. Episode ini umumnya juga akan didukung oleh latar, misalnya, dengan mengatakan ini pembatalan konser Ebiel G. Ade yang kesekian kali. Dengan demikian, latar umumnya dipakai untuk memberi konteks agar suatu peristiwa lebih jelas ketika disampaikan kepada khalayak.

Sedangkan subkategori komentar yang menggambarkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat memberikan komentar atas suatu peristiwa terdiri atas dua bagian. Pertama, reaksi atau komentar verbal dari tokoh yang dikutip wartawan. Kedua, kesimpulan yang diambil oleh wartawan dari komentar beberapa tokoh. Menurut van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan-urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang disembunyikan. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

3. Struktur Mikro

Struktur mikro adalah struktur wacana itu sendiri yang terdiri atas beberapa elemen, yaitu:

1) Elemen sintaksis

Elemen sintaksis merupakan salah satu elemen penting yang dimanfaatkan untuk mengimplikasikan ideologi. Dengan kata lain, melalui struktur sintaksis tertentu, pembaca dapat menangkap maksud yang ada dibalik

kalimat-kalimat dalam berita. Melalui struktur sintaksis, wartawan dapat menggambarkan aktor atau peristiwa tertentu secara negatif maupun positif.

a. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarakata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Proposisi “demonstrasi mahasiswa” dan “nilai tukar rupiah melemah” adalah dua buah fakta yang bernilai. Dua buah proposisi itu menjadi berhubung sebab-akibat ketika ia dihubungkan dengan kata hubung “mengakibatkan” sehingga kalimatnya menjadi “Demonstrasi” mahasiswa mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah. Dua buah kalimat itu menjadi tidak berhubungan ketika dipakai kata hubung “dan”. Kalimatnya kemudian menjadi “Demonstrasi mahasiswa dan nilai tukar rupiah melemah”. Dalam kalimat ini, antara fakta banyaknya demonstrasi dan nilai tukar rupiah dipandang tidak saling berhubungan, kalimat satu tidak menjelaskan kalimat lain atau menjadi penyebab kalimat lain.

b. Bentuk kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Di mana ia menyatakan apakah A yang menjelaskan B, atau B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ini jika diperjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan objek (diterangkan) dan predikat (menerangkan). Bentuk lain adalah dengan pemakaian urutan kata-kata

yang mempunyai dua fungsi sekaligus. Pertama, menekankan atau menghilangkan dengan penempatan dan pemakaian kata atau frase yang mencolok dengan menggunakan pemakaian semantik. Yang juga penting dalam sintaksis selain bentuk kalimat adalah posisi proposisi dalam kalimat. Bagaimana proposisi-proposisi diatur dalam satu rangkaian kalimat. Termasuk ke dalam bagian bentuk kalimat ini adalah apakah berita itu memakai bentuk deduktif atau induktif. Deduktif adalah bentuk penulisan kalimat dimana inti kalimat (umum) ditempatkan di bagian mukak, kemudian disusul dengan keterangan tambahan (khusus). Sebaliknya, bentuk induktif adalah bentuk penulisan di mana inti kalimat ditempatkan di akhir setelah keterangan tambahan.

c. Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan “kami” atau “saya” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator. Namun, ketika menggunakan kata ganti “kita”, sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tersebut. pemakaian kata ganti yang jamak seperti “kita” (atau “kami”)

Van Dijk mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian, yang pada dasarnya merupakan upaya merangkul dan menghilangkan oposisi yang ada. Pemakaian kata ganti “kita” menciptakan komunitas antara wartawan dan para pembaca.

2) Elemen Semantik (makna lokal)

Elemen semantik ini sangat erat hubungannya dengan elemen leksikon dan sintaksis sebab penggunaan leksikon dan struktur sintaksis tertentu dalam berita dapat memunculkan makna tertentu. Berikut ini adalah unsur-unsur wacana yang tergolong ke dalam elemen semantik.

1. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks (Eriyanto, 2006:235). oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan. Latar peristiwa itu dipakai untuk menyediakan dasar hendak ke mana teks dibawa.

2. Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (Eriyanto, 2006: 238). Detil yang lengkap dan panjang merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. Detil yang lengkap itu akan dihilangkan kalau berhubungan dengan sesuatu yang menyangkut kelemahan atau kegagalan komunikator.

3. Maksud

Elemen wacana maksud hampir sama dengan detil, hanya saja elemen maksud meliat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan

secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi.

4. Pranggapan

Elemen wacana pranggapan merupakan pertanyaan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pranggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Pranggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan. Seperti dalam suatu demonstrasi mahasiswa. Seseorang yang setuju dengan gerakan mahasiswa akan memakai praanggapan berupa pernyataan “perjuangan mahasiswa menyuarkan hati nurani rakyat”. Pernyataan ini merupakan suatu premis dasar yang akan menentukan proposisi dukungannya terhadap gerakan mahasiswa pada kalimat berikutnya.

3) Elemen Stilistik

Elemen Stilistik menyangkut pemilihan diksi. Pemilihan diksi telah diketahui dapat mengeskspresikan ideologi maupun persuasif, sebagaimana yang terjadi pada “terrorist” dan “freedomfighter”. Bagaimana aktor yang sama digambarkan dengan dua diksi yang berbeda berimplikasi pada pemahaman pembaca tentang aktor tersebut.

4) Elemen Retorik

Elemen retorik menyangkut penggunaan repetisi, aliterasi, metafora yang dapat berfungsi sebagai “ideologi control” manakalah sebuah informasi yang kurang baik tentang aktor tertentu dibuat kurang mencolok sementara informasi tentang aktor lain ditekankan. Dengan kata lain, retorik ini digunakan untuk memberi penekanan positif atau negatif terhadap aktor atau peristiwa dalam berita.

a. Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memberikan apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam berita elemen grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat berbeda dibandingkan tulisan lain, seperti pemakaian huruf tebal, huruf miring, garis bawah, huruf dengan ukuran lebih besar, termasuk pemakaian caption, raster, grafik, gambar, foto dan tabel untuk mendukung pesan. Pemakaian angka-angka dalam berita diantaranya digunakan untuk menyugestikan kebenaran, ketelitian, dan posisi data suatu laporan. Pemakaian jumlah, ukuran statistik menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2006: 258) bukan semata bagian dari standar jurnalistik, melainkan juga menyugestikan presisi dari apa yang hendak dikatakan dalam teks.

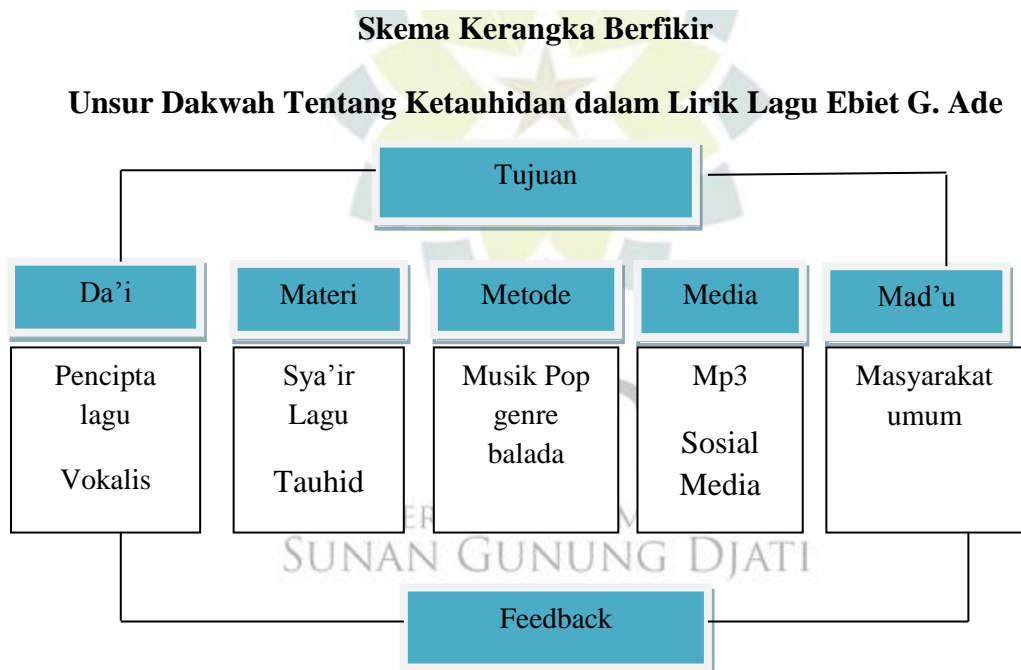
b. Metafora

Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagian ornamen atau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa jadi dipakai oleh wartawan secara strategi sebagai landasan berfikir,

alasan pembenar atas pendapat tertentu kepada publik. Penggunaan ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan ungkapan ayat suci dipakai untuk memperkuat pesan utama.

Dari model analisis wacana Van Dijk inilah maka dapat dijadikan sebagai indikator pengukur dalam pengkajian unsur dakwah tentang ketauhidan melalui lirik-lirik lagu Ebiet G Ade. Untuk mempermudah menganalisis masalah, kerangka pemikiran tersebut dapat dikonfigurasi dalam skema:

Tabel 1.2



Dalam buku Ilmu Komunikasi teori dan praktek, proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian,

keghairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. (Onong Uchjana effendy, 2011: 11)

Melihat fenomena sekarang, dimana kondisi masyarakat yang cukup heterogen, maka problematika dakwah yang dihadapi cukup kompleks. Supaya pesan-pesan yang disampaikan pada khalayak terasa efektif maka seorang juru dakwah harus memiliki pemikiran yang benar-benar dapat memahami medan dakwah yang dihadapi, seperti kondisi sosial budaya. Sehingga dia dapat menyampaikan pesan dakwahnya dengan metode dan media yang cepat.

Kesenian merupakan salah satu metode sekaligus media dakwah yang cukup efektif masa sekarang. Setiap orang memiliki jiwa seni dalam dirinya masing-masing. Sebagaimana yang dikatakan Emha Ainun Najib bahwa latar belakang dakwah adalah bagaimana memperkenalkan islam lebih menarik (Asep Muhyiddin & Agus Safe'i, 2001: 28). Dan musik merupakan salah satu media dakwah yang cukup efektif untuk saat ini. Maka dari itu, maka musik dapat berpengaruh terhadap kepribadian umat. Karena musik sangat fleksibel dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja karena hampir setiap orang menikmati musik disetiap harinya, karena sudah menjadi kebutuhan.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Penentuan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah isi dan lirik lagu (Ebiet G Ade) tersebut diatas yang cenderung bermuatan ketauhidan. Dengan alasan bahwa apa yang telah disuguhkan Ebiet adalah sebuah nuansa dakwah pada

tataran lirik lagu yang berpasangan pada seni musik, dan untuk itu peneliti sangat tertarik dengan konsep penggalian makna ketauhidan dibalik lirik-lirik lagu tersebut. Disamping itu juga melihat kepribadian Ebiet yang menghormati dan toleransi terhadap norma-norma agama yang telah ditetapkan.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis wacana yaitu sebuah reaksi terhadap bentuk linguistik tradisional yang bersifat formal (linguistik struktural). Linguistik tradisional ini memfokuskan kajiannya pada pilihan unit-unit dan stuktur-stuktur kalimat tanpa memperhatikan analisis bahasa dalam penggunaannya. Berbeda dari linguistik tradisional, analisis wacana justru lebih memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan stuktur pada level kalimat, misalnya hubungan ketatabahasa. Bagi teks tertulis, analisis wacana yang dilakukan bertujuan untuk mengeksplisitkan norma-norma dan aturan-aturan bahasa yang implisit. Selain itu, analisis wacana juga bertujuan untuk menemukan unit-unit hierarkis yang membentuk suatu stuktur diskursif (Milis dalam Sobur, 2004: 35).

Dan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah pesan dakwah tentang ketauhidan dalam lirik-lirik lagu Ebiet G Ade.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data Primer adalah data yang utama berupa pengungkapan tentang kehidupan seseorang atau objek yang menonjol menyangkut karakteristik,

sifat, ide, gagasan, dan sebagainya. Sumber data dalam penelitian diambil dari lagu-lagu Ebiet G Ade dalam lagu "*Berita kepada kawan*", "*Untuk kita renungkan*", "*Masih ada waktu*", "*Aku ingin pulang*", dan "*Kepadamu Aku Pasrah*" subjek (Ebiet G ade).

- b. Data sekunder adalah data penunjang yang berupa buku-buku, surat kabar, artikel, majalah, internet dan data yang relevan dengan dakwah islam dan metode yang serupa dapat dijadikan sebagai sumber data dalam penyusunan penelitian ini.

4. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, menurut Deddy Mulyana (2001: 150) "Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip, angka atau metode statistik.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini meliputi:

1. Observasi

Yaitu mengadakan penganalisisan terhadap lirik-lirik lagu Ebiet G Ade yang mengansumsikan bahwa lirik lagu ini mengandung unsur dakwah tentang ketauhidan yang kontekstual.

2. Studi Dokumenter

Studi dokumenter yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, kemudian mencari dan mencoba mengumpulkan beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Unsur diatas sebagai sebuah landasan untuk terjadinya langkah awal penelitian. Dikarenakan dokumentasi sebagai bahan acuan terhadap konsekuensi terlaksananya penelitian.

6. Analisa Data

Analisa data diperlukan dalam penelitian ini adalah dengan jalan melakukan penafsiran secara deskriptif lirik-lirik lagu Ebiat G Ade yang ditinjau dari simbol-simbol yang memiliki makna tertentu dan bernuansa ketauhidan serta dakwah islam, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan serta menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik itu data primer (Lirik Lagu Ebiat G. Ade) Maupun data sekunder (buku, majalah, surat kabar, dan berbagai data yang relevan dengan nilai-nilai dakwah islam).
2. Menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian
3. Menafsirkan data
4. Menarik kesimpulan